

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah suatu karya yang mengulas tentang berbagai permasalahan kehidupan yang penuh dengan imajinasi atau tentang khayalan-khayalan yang tinggi. Tak hanya itu didalam sebuah karya sastrapun banyak terdapat keindahan didalamnya. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan secara langsung ataupun rekaan yang dituangkan dalam sebuah cerita atau narasi dengan bahasa sebagai medianya. Sastra merupakan seni kreatifitasan manusia yang tidak akan pernah lepas dari bahasa yang menjadi media utama dalam sebuah karya sastra.

Dalam sastra tidak akan lepas dari gagasan, ide, pemikiran, perasaan yang terjadi, dan semua kejadian yang pernah dialami oleh manusia. Karena itulah bahasa dan manusia merupakan sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya sangat erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula karena adanya perseolan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi dari manusia tersebut maka terciptalah sebuah karya sastra. Media karya sastra adalah bahasa, fugsi bahasa sebagai karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannyapun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Tidak ada bahasa sastra secara khusus, yang ada adalah bahasa

yang disusun sehingga menampilkan makna tertentu. Bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupannya secara keseluruhan dengan menambahkan fiksi didalamnya adalah novel. Dalam dunia sastra, istilah novel sudah tidak asing lagi karena novel termasuk salah satu bentuk karya sastra yang disebut sebagai prosa fiksi. Jadi pada dasarnya novel merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang melibatkan pengalaman pengarang berdasarkan kenyataan yang ada dan dituangkan dalam bentuk cerita melalui tokoh-tokoh yang ada. Novel adalah sebuah karangan yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan cerita fiksi yang melukiskan suatu peristiwa yang luar biasa dari kehidupan tokoh cerita, dan peristiwa tersebut menimbulkan konflik, permasalahan batin yang mengubah nasibnya. Dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu rangkaian peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita.¹

Mengenai karya sastra novel dapat dikaji dari beberapa aspek, misalnya bahasa. Semua kajian itu dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati pembaca. Tangapan seorang pembaca terhadap novel tentu akan beda-beda sesuai apa yang dipahami dan daya nalar mereka, misalnya karya fiersa besari yang berjudul *sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu* tentu akan-angan pembaca juga akan berbeda-beda pula.

Novel merupakan salah satu media untuk menyampaikan gagasan melalui cerita yang ditulis oleh novelis yang memanfaatkan bahasa dan gaya bahasa. Dalam novel *sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu* karya fiersa besari ini banyak sekali jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk meluangkan gagasan dan

¹ Elmustian Rahman, Abdul Jalil. *Teori Sastra*, (Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau, 2004), 105.

idenya dalam sebuah ceritanya. Hal ini menunjukkan bahwa ada berbagai keanekaragaman variasi gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut. Dengan adanya variasi dalam penulisan gaya bahasa dalam novel menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam pemakaian gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penulis novel.

Gaya bahasa sering dianggap sama atau sinonim dari majas, dalam gaya bahasa mempunyai banyak cakupan yang sangat luas.² Ada beberapa pakar linguistic telah mencoba sesuatu hal yang memberikan sebuah batasan mengenai gaya bahasa tersebut. “gaya bahasa merupakan penggunaan akan bahasa yang istimewa dan tidak dapat dipisahkan dari suatu cara dan teknik seorang pengarang untuk merefleksikan, memantulkan, mencerminkan dan pengalaman nilai-nilai kualitas kesadaran pikiran dan suatu pandangan yang istimewa dan khusus Ahmadi (1990: 170).³ Ahmadi mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi atas dua gaya bahasa, yang pertama yaitu gaya bahasa penekanan yang masih dibagi lagi menjadi dua puluh lima jenis gaya bahasa dan gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari empat belas jenis gaya bahasa.

Lain halnya dengan keraf dia berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan cirri dan kepribadian penulis. Dia juga berpendapat bahwa gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua macam, yang pertama gaya bahasa retorik yang terdiri dari dua puluh satu jenis dan gaya bahasa kiasan yang terdiri dari enam belas jenis gaya bahasa. Menyatakan bahwa sebuah gaya bahasa adalah indahnya bahasa yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan

² Danang Sb Vita Sari Darmayanti. *Mengenal Majas* (Bandung: CV. Acarya Media Ytama, 2011), 21.

³ Ibid, hlm, 21

membandingkan sebuah benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.⁴

Gaya bahasa menurut Tarigan dibagi atas empat variasi bahasa, yakni gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari sebelas macam gaya bahasa dan gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari dua puluh satu macam. Sedangkan satunya adalah gaya bahasa pertautan yang terdiri dari tiga belas variasi gaya bahasa. Dari beberapa argument diatas maka dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa itu merupakan gaya bahasa kemampuan dari seseorang pengarang atau penulis dalam menggunakan ragam bahasa tertentu dalam menulis sebuah karya yakni karya sastra, tak hanya itu ragam bahasanya pun sudah mempunyai pola-pola tertentu dan akan memberikan kesan pesan terhadap pembaca atau sang penikmat karya itu.⁵

Gaya bahasa juga bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian sebuah kata, frase, klausa, dan kalimat tertentu. Tak hanya itu dalam gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu. Sebagai gejala sosial bahasa dan gaya bahasa tak hanya ditentukan karena adanya faktor internal tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lainnya seperti sosial dan situasional. Faktor sosial kek semisal status sosial, jenis kelaminnya, tingkatan pendidikannya, umurnya, tingkat ekonominya, dan banyak lainnya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor situasional yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, bahkan dengan siapa kita berbicara, kapan dan dimana, mengenai apa dan seperti apa. Para pembaca dan penulis yang unggul benar-benar memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan atau ide pokok mereka.⁶

⁴ Ibid. hlm, 22

⁵ Ibid. hlm, 22

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), 4

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan bahkan retorik ini bisa mempengaruhi penyimak atau sipembaca.⁷ Berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah member nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini. Secara singkat dapat diartikan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan sebuah pemikiran-pemikiran melalui bahasa yang secara khas dengan memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dalam sebuah gaya bahasa yang baikpun harus mengandung tiga unsur, yang pertama kejujuran, yang kedua sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa mempunyai kaitan erat dengan kosakata, semakin beragam kosakata seseorang semakin kaya pulalah gaya bahasa yang digunakannya. Peningkatan gaya bahasa yang dipakai secara jelas dapat memperkaya kosakata pemakaiannya. Maka dari itu dalam pengajaran bahasa, pengajaran gayabahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata. Seperti halnya dalam sebuah buku novel *sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu* karya Fiersa Besari.

Buku novel *sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu* merupakan sebuah karya yang ditulis oleh Fiersa Besari. Selain penulis Fiersa Besari juga musisi dan youtuber. Fiersa Besari mengutarakan dalam bukunya bahwa menulis adalah sebuah kegiatan untuk mengabadikan pemikiran.⁸ Dengan menulis kita sedang mewariskan pandangan kita dihari ini untuk mereka yang hidup di masa depan. Maka dari itulah meskipun hanya mengangkat perihal sederhana, berhenti menulis sama saja dengan mati sia sia ucap Fiersa Besari. Dalam novel tersebut ‘sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu’ terpilih sebagai judul karena mampu mepretasikan sebuah peristiwa-

⁷ Ibid. hlm, 5

⁸ Fiersa Besari, *Sebuah Perjalanan Menghapus Luka Garis Waktu*, (Jakarta : Mediakita 2016), 1

peristiwa penting yang dialami penulis dengan kamu dari mulai masa perkenalan, kasmaran, patah hati, hingga pengiklasan, yang tersusun secara kronologis berdasarkan bulan dan tahun.

Novel karya Fiersa Besari yang berjudul “sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu” ini ada hal yang tampak jelas didalam novel tersebut yakni gaya penulisannya yang menggunakan gaya bahasa yang tampak jelas yang dituangkan penulis kedalam cerita yang ditulisnya sehingga pembaca dapat menikmati, merasakan dan mengkap pesan yang disampaikan oleh penulis. Novel karya Fiersa Besari ini banyak digemari oleh berbagai kalangan namun yang lebih suka adalah kalangan remaja karena novel tersebut erat dengan kehidupan percintaan. Karyanyapun memang ditargetkan untuk anak muda. Kata-kata puitis dan bermakna yang bikin karya Fiersa Besari digemari oleh pemuda Indonesia.ciri khas penulisan Fiersa Besari yakni biasanya lebih konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam buku-bukunya. Fiersa Besari tidak mengikuti tren menulis dengan bahasa percakapan ala-ala orang Jakarta maupun menggunakan bahasa yang tidak baku, Fiersa tampak melawan hal itu dengan menyajikan sebuah percakapan-percakapan dalam tokohnya bahasa tetapi hal itu Fiersa Besari lantas membutikannya bahwa bahasa baku tetep asik dibaca. Dengan menggunakan bahasa yang baku dan sederhana dapat menarik minat para pembaca dan dapat dengan mudah memahami isi bacaan serta isi buku tidak monoton. Menceritakan tentang romansa, tetapi juga menceritakan tentang alam dan perjalanan kisah kehidupan yang terdapat didalam “kosnpirasi alam semesta”

Melalui novel ini, peneliti dapat membayangkan bahwa dalam menulis atau berbicara sebuah gagasan ketika kita gunakan sebuah gaya bahasa didalamnya maka akan menarik perhatian lebih pembaca. Dalam memilih sebuah gaya bahasa yang kita gunakan harus sesuai dengan isi yang ingin disampaikan. Fiersa Besari atau dikenal

dengan sapaan “Bung” ini, karyanya banyak dibaca karena ciri khas penulis Fiersa Besari ini sastra dari sanskerta yang tulisannya atau karangannya ditulis dan dikarang secara singkat dan padat. Novel inipun tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Maka dalam novel tersebut selain menggambarkan cerita si pengarang novel ini menceritakan garis waktu proses bagaimana si pengarang menghapus sebuah lukanya yang sangat mendalam.

Novel tersebut merupakan sebuah buku novel yang dibentuk sebuah rangkuman tulisan sang penulis mulai sejak tahun 2012-2016 yang aktif menulis diberbagai sosial media. Dan juga dalam novel tersebut berisikan peristiwa penting penulis yang mengajarkan akan mencintai dengan mengiklaskan. Novel *sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu* ini penulisannya ditulis dengan bahasa secara puitis yang sangat kental. Maka dari itu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam novel *sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu* ini gaya bahasa yang digunakan sangat beragam.

Alasan peneliti memilih novel karya Fiersa Besari karena novel tersebut merupakan karya seorang yang terkenal bahkan idaman dikalangan remaja dan novel tersebut pernah diangkat diperfilman, juga memotifasi dikalangan remaja khususnya untuk nasehat perjalanan hidup baik prihal kasmaran, patah hati, hingga titik pengikhlasan serta masih belum ada di IAIN Madura penelitian tentang Gaya Bahasa pada novel *Sebuah Perjalanan Menghapus Luka Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Oleh karena itu, novel bertema perjalanan hidup pengarang ini menarik untuk dijadikan bahan penelitian gaya bahasa baik itu perbandingan dan pertentangan didalamnya. Peneliti mengambil gaya bahasa perbandingan dan pertentangan karena dalam novel tersebut terdapat banyak sekali gaya bahasa perbandingan dan pertentangan.

Ada beberapa contoh gaya bahasa dalam buku novel tersebut:

“tetap merasa ada yang hilang seolah ada satu kupingan puzzle yang tak juga melengkapi teka-teki yang kau ucapkan. (hal.7).”

Contoh kutipan ini termasuk gaya bahasa perbandingan yang jenisnya metafora. Tak hanya itu ada juga contoh

“Adalah matamu yang pertama kali berbicara (hlm.11)”

Contoh tersebut juga gaya bahasa jenis metafora karena semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung.⁹

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap novel *sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu* Karya Fiersa Besari. Peneliti akhirnya mengangkat sebuah judul penelitian yaitu, “Gaya Bahasa dalam Buku *Sebuah Perjalanan Menghapus Luka Garis Waktu* Karya Fiersa Besari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas terkait Gaya Bahasa dalam Novel *Perjalanan Menghapus Luka Garis Waktu* Karya Fiersa Besari, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu* Karya Fiersa Besari?
2. Bagaimana Gaya bahasa pertentangan dalam novel *Sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu* Karya Fiersa Besari?

C. Tujuan Penelitian

⁹Ibid, hlm.7-11.

Berdasarkan uraian rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu* Karya Fiersa Besari.
2. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa pertentangan dalam novel *Sebuah perjalanan menghapus luka garis waktu* Karya Fiersa Besari?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang “Gaya Bahasa dalam novel *Sebuah Perjalanan Menghapus Luka Garis Waktu* Karya Fiersa Besari” ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi banyak orang, khususnya pembaca, yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan sebuah manfaat bagi pembaca tentang gaya bahasa dalam sebuah novel *sebuah perjalanan menghapus luka Garis Waktu* karya Fiersa Besari dan memberikan sebuah masukan baru dalam bidang kesastraan, baik bagi peneliti, pecinta sastra, dan pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini mampu menambah bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya program studi Tadris Bahasa Indonesia untuk menambah referensi baru tentang Gaya Bahasa dalam sebuah novel.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas mengenai karya sastra yang berbicara tentang Gaya Bahasa sehingga menjadi salah satu contoh dalam hal rujukan atau referensi untuk penelitian.
- c. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi perbandingan bagi peneliti dalam penelitian agar supaya penelitian selanjutnya mendapat hasil lebih baik.

- d. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya bahasa, sumbangan pemikiran bagi masyarakat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca, maka peneliti memberikan penjelasan definisi istilah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.
2. Novel adalah sebuah karangan yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diambil. Novel *Sebuah perjalanan menghapus luka Garis Waktu* merupakan karya yang ditulis oleh penulis besar yaitu Fiersa Besari. Novel *Sebuah perjalanan menghapus luka Garis Waktu* terbit pada tahun 2016 dengan jumlah 212 halaman, dan diterbitkan di Mediakita. Karya tersebut timbul karena ada sebuah niatan untuk mengumpulkan tulisan tulisan tersebut, lalu menyusunnya menjadi sebuah buku. pengarang merajut cerita-cerita yang tak saling berkorelasi, menambahkan kisah-kisah baru, mempadu padan, sekaligus menghilangkan bagian yang tak perlu ada. Akhirnya kumpulan pemikiran dan prasaan si pengarang menjadi sebuah rangkaian cerita yang bisa dinikmati sebagai satu kesatuan, sekaligus sebagai karya yang terpisah tiap babnya. Garis Waktu terpilih sebagai judul karena mampu mempresentasikan titik-titik peristiwa penting sang 'aku' dengan 'kamu' dari mulai masa perkenalan, kemesraan, patah hati, hingga pengikhlasan, yang tersusun secara kronologis berdasarkan bulan dan tahun. Di saat yang sama 'Garis Waktu' juga

mewakili proses sipengarang menulis di dunia maya selama bertahun-tahun sampai akhirnya membuahakan buku.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulun ini berfungsi sebagai bahan perbandingan dan pembeda dengan penelitian selanjutnya. Berikut ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui Gaya Bahasa dalam Novel *Sebuah Perjalanan Menghapus Luka Garis Waktu* Karya Fiersa Besari.

Pertama, penelitian Iva Avri Ina dalam jurnal “Analisi Gaya Bahasa dalam Novel *Teratak* Karya Evi Idawati Tahun 2014”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kata, kalimat, wacana yang terkait dengan gaya bahasa yang terdapat dalam novel teratak karya Evi Idawati. Sumber ISAC BOOK, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan. Pada penelitian ini terdapat sebuah persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang penulis kerjakan. Persamaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Iva Avrina Ina sama sama prihal gaya bahasa dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dalam penelitian Iva Avrina Ina memfokuskan pada analisis gaya bahasa dalam novel *teratak* karya Evi Idawati. Sedangkang peneliti memfokuskan pada apa saja gaya bahasa yang terdapat dalam novel *sebuah perjalanan menghapus luka* karya Fiersa Besari dan teknik pengumpulan datanya pun menggunakan teknik baca berulang-ulang, catat-mencatat, dan pustaka.¹⁰

Kedua, penelitian Novita Rih Amalia dalam jurnal “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hinata tahun 2010”. Tujuan

¹⁰AVRI ANA, I. V. A. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Teratak Karya Evi Idawati*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

penelitian novel ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi* dan juga nilai-nilai pendidikan yang digunakan oleh pengarang dalam novel tersebut. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode content analisis. Sumber datanya adalah sebuah novel *Sang Pemimpi* cetakan ke-15 dan artikel-artikel dari internet. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik catat. Validitasnya menggunakan validitas triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir yang dimana analisis mengalir tersebut meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian Novita Rihi Amalia ini terdapat beberapa prosedur penelitian yang terdiri atas beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyeleksian data, menganalisis data yang telah diseleksi, dan membuat laporan penelitian.¹¹

Ketiga, penelitian yang selanjutnya adalah penelitian Mukhamad Khusnin dalam jurnal “Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA”. Pada penelitian ini yang ditelaah yakni meliputi gaya bahasa terdapat dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan gaya bahasa yang mendominasi, serta implementasinya dalam pengajaran sastra di SMA. Pendekatan penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan stilistika yang dimana pendekatan tersebut untuk menganalisis penggunaan sistem tanda yang mengandung sebuah ide, gagasan dan nilai-nilai estetis tertentu, sekaligus juga untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah novel tersebut. Data dalam penelitian oleh Mukhamad Khusni berupa penggalan teks dalam novel ayat-ayat cinta yang diduga berisi sebuah kalimat-kalimat yang bergaya bahasa tertentu baik

¹¹Amalia, Novita Rihi. "Analisis gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata." (2010).

itu gaya bahasa perbandingan maupun gaya bahasa lainnya. Seperti halnya dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis-jenis gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, personifikasi, antithesis, repetisi, hiperbola, silepsis, aliterasi, litotes, paradoks, asonansi, eufemisme, pleonasme, retorik, sarkasme, ironi, perumpamaan, metonimia dan metafora. Gaya bahasa yang paling banyak dalam novel ayat-ayat cinta ini yakni gaya bahasa hiperbola.¹²

Dari ketiga kajian penelitian terdahulu diatas ada beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang gaya Bahasa di novel. Metode yang digunakannya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Untuk teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan teknik catat-mencatat dan pustaka. Adapun letak perbedaannya adalah di novelnya, kalau peneliti meneliti novelnya Fiersa Besari.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoritis tentang Wacana

1) Pengertian tentang Sastra

Sastra dikenal dengan arti tulisan yang diambil dari bahasa jawa kuno. Sementara itu kata “sastra” dalam jawa kuno berasal dari bahasa sansekerta yakni *sa* yang berarti (mengarahkan) dan *tra* yang berarti (alat) atau (sarana). Mengenai sastra banyak sekali definisi sastra, diantaranya:

- 1) Sastra adalah sebuah seni.
- 2) Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam.

¹²Khusnin, Mukhamad. "Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2012).

- 3) Sastra adalah ungkapan batin seorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup “rekaman peristiwa” atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya.¹³
- 4) Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan pikiran itu adalah pandangan, ide-ide, perasaan dan semua yang berkaitan dengan mental manusia.
- 5) Sastra adalah inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam sebuah bentuk keindahan.
- 6) Sastra merupakan buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kebahasaan pandangan dan bentuk yang menarik.

Sastra merupakan hasil kemampuan pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui imajinasi dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Winarni (dalam Sudigdo, 2014: 5-6) Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan seni hasil kemampuan pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaan dengan bahasa sebagai medianya yang bersumber pada kenyataan sosial masyarakat.¹⁴

A. Novel

Novel tidak begitu asing bagi semua orang yang senang membaca.

Cerita didalamnya banyak mengandung inspiratif, asyik, menambah wawasan

¹³ Andri Wicaksono. *Tentang Sastra (Orkestrasi Teori dan Pembelajaran)*, (Bandar Lampung: Garudhawaca, 2020) hlm, 1

¹⁴ Anang Sudigdo, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai Karya Herniwaty Moechiam”, *Jurnal Bahasa*, Vol XXXII, No. 1 (Oktober 2014), 5.

dan cara bacanya ringan, sehingga novel banyak digemari oleh sebagian orang.¹⁵

Novel merupakan salah satu karya sastra yang sering juga disebut sebagai prosa fiksi. Didalam dunia tatanan sastra, istilah novel sudah tidak asing lagi. Novel memiliki sebuah daya cipta yang berdasarkan pengalaman atau imajinasi pengarang yang mampu menggambarkan kisah kisah tokoh yang dihidupkannya. Semi mengatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikannya secara halus.

Dalam sebuah novel terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik atau dikenal dengan istilah unsure pembangun cerita yang dimana seolah-olah cerita tersebut hidup dalam pemikiran pembacanya. Pendapat tersebut dapat kita maknai bahwa novel adalah suatu hasil imajinasi atau rekaan-rekaan penulis yang menggambarkan refleksi kehidupan tokoh dan semua problem atau masalah yang menyertainya secara utuh dengan adanya nilai yang turut membangun kelengkapan sebuah cerita. Dan juga dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang kira-kira 40.000 kata dan lebih kompleks daripada cerpen, dan menceritakan kehidupan manusianya.¹⁶

B. Ciri-ciri Novel

Novel adalah salah satu karya sastra yang memiliki cerita panjang, maka dari itu novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Jumlah halaman mencapai 100 halaman.

¹⁵Widya Ariska, Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet*, (Medan: Guepedia, 2020), hlm. 14.

¹⁶ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 68-71.

- 2) Jumlah kata dalam novel biasaya mencapai 35.000.
- 3) Jumlah waktu ketika membaca novel rata-rata 2-3 jam.
- 4) Novel menyajikan lebih dari satu efek.
- 5) Novel bergantung pada prilaku dan memiliki lebih dari satu pelaku.
- 6) Novel menyajikan lebih dari satu kesan.
- 7) Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- 8) Novel memiliki skala yang lebih luas.
- 9) Seleksi pada novel lebih ketat.
- 10) Kelajuan dalam novel lebih lambat.
- 11) Dalam novel, unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.¹⁷

2. Kajian Teoritis tentang Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lainnya yang lebih umum.¹⁸ Cara khas dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Gaya bahasa juga sering dikenal dengan majas, majas merupakan cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedangkan endarmoko mengatakan bahwa majas sama dengan kiasan atau metafor.¹⁹ Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

¹⁷ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 9.

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), 4

¹⁹ Agnes Adhani, *Kosa Kata Bahasa Indonesia* (Textium: Yogyakarta, 2017), hlm 9.

Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik* yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata retorik ini berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti *orator* atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh sebab itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawiyang telah memberikan sebuah nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat dan hubungan timbale balik. Semakin kaya kosakata seseorang semakin bergam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakaiannya.”²⁰

Gaya bahasa adalah penyimpangan bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran lumrah dalam upaya memperoleh efek yang lebih intens. Menurut Wrend and Martin.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lelu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Karena perkembangan itulah gaya bahasa atau *style*

²⁰ Ibid, hlm 4

menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya sebuah pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.²¹ maka dari itu *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan keperibadian penulis (pemakai bahasa).²² Gaya bahasa yang baik harus terdiri dari beberapa unsur yakni sebagai berikut:

1. Kejujuran yaitu suatu pengorbanan kesadaran untuk mengikuti sebuah atauran-aturan dan kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa.
2. Sopan santun, yang dimaksud sopan santun disini adalah memberikan sebuah penghargaan dan menghormati orang yang diajak bicara seperti halnya pendengar dan pembaca dengan memberikan kejelasan struktur gramatikal kata dan kalimat, pengurutan ide secara logis, dan penggunaan kiasan dan perbandingan.
3. Menarik, yaitu menyajikan dengan penyajian yang bervariasi, penggunaan humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh dengan daya khayal (imajinasi).

b. Tujuan dan Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki tujuan utama. Tujuan utama dalam gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Tujuan ini terjadi didalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai sisitem model pertama, tak hanya itu dalam ruang lingkup linguistik maupun ruang lingkup kreativitas sastra.²³

Dilihat dari fungsi bahasa penggunaan gaya bahasa termasuk dalam fungsi puitik, yakni menjadikan sebuah pesan yang berbobot. Pemakaian gaya

²¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm, 112

²² Ibid, hlm 113

²³ Nyoman Khuta Ratna, *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 67.

bahasa yang tepat akan menarik sebuah perhatian si penerima jika dilakukan sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasarannya. Tetapi sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat maka pemakaian sebuah gaya bahasa tersebut akan sia-sia, bahkan mengganggu pembaca seperti halnya, apabila novel remaja masa kini terdapat banyak gaya bahasa dari masa sebelumnya artinya sebelum kemerdekaan, maka pesan itu tidak akan sampai bahkan novel remaja itu tidak akan disenangi pembacanya. Penggunaan gaya bahasa dalam novel juga bisa menghidupkan apa yang disampaikan dalam teks. Sebab gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan penuh makna dengan singkat.²⁴

c. Jenis Gaya Bahasa

Ada sekitar enam puluh gaya Bahasa yang termasuk kedalam empat kelompok yakni gaya Bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.²⁵

Gaya bahasa perbandingan adalah majas yang kata kiasannya menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan lainnya. Secara implisit dijelaskan bahwa gaya bahasa perbandingan bisa diketahui dengan adanya pemakaian kata seperti, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan penaka. Seperti contoh *ibarat mencengcang air*.²⁶ Sedangkan gaya bahasa pertentangan adalah majas yang cara melukiskan halnya dengan cara mempertentangkan antara hal satu dengan lainnya. Contoh *sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apapun buat pengganti baik atau cantik*.

²⁴ Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar Segala jenis Majas Plus 3000 Pribahasa Untuk SD*, (Jogjakarta: Laksana, 2010), hlm. 13.

²⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), 6

²⁶Ibid, hlm. 9

Gaya bahasa perbandingan terdiri dari 10 macam gaya bahasa diantaranya:

1. Perumpamaan adalah perbandingan yang hakikatnya berlainan yang disengaja di anggap sama. Seperti contoh *laksana bulan kesiangan*.²⁷
2. Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya. Contoh *Nani jinak jinak merpati*, dan *Ali mata keranjang*.²⁸
3. Personifikasi adalah majas yang meletakkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa. Contoh *hujan memandikan tanaman*.²⁹
4. Depersonifikasi adalah kebalikan dari personifikasi yakni membedakan manusia dengan insani. Contoh *kalau dikau menjadi samudra, maka daku menjadi bahtera*.³⁰
5. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang. Contoh *kancil dengan buaya*.³¹
6. Antitesisi adalah perbandingan dua antonym. Contoh *dia bergembira ria atas kegalanku dalam ujian itu*.
7. Pleonasme dan Tautologi adalah pemakaian kata yang mubazir. Contoh *saya telat mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri*.
8. Perifrasisi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kata lebih banyak. Contoh *ayahanda telah tidur dengan tenang dan beristirahat dengan damai buat selama-lamanya (meninggal)*.

²⁷ Ibid, hlm. 9

²⁸ Ibid, hlm. 14

²⁹ Ibid, hlm. 17

³⁰ Ibid, hlm. 21

³¹ Ibid, hlm. 26

9. Antisipasi adalah penetapan yang mendahului sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Contoh *kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari bapak bupati.*
10. Koreksi adalah gaya bahasa yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana yang salah. Contoh *dia benar-benar mencintai neng Titi, eh bukan neng Tiri.*³²

Gaya bahasa pertentangan ada 20 macam diantaranya:

1. Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebihan. Contoh *dalam beberapa hari saya merasa tiada karuan makan tak enak tidur tak nyenyak.*³³
2. Litotes adalah majas yang didalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan yang negative atau bentuk yang bertentangan. Contoh *Icuk Sugiarto sama sekali bukan pemain jalanan.*³⁴
3. Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Contoh *aduh bersihnya kamar ini, puding rokok dan sobekan kertas bertebaran dilantai.*³⁵
4. Oksimoron adalah majas yang mengandung penegasan atau pendirian suatu sintaksis. Contoh *olahraga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya.*³⁶
5. Paronomasia majas yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Contoh *oh adinda sayang, akan kutanam bunga tanjung dipantai tanjung hatimu.*³⁷

³²Ibid, hlm. 9-34

³³ Ibid, hlm. 55

³⁴ Ibid, hlm. 58

³⁵ Ibid, hlm. 61

³⁶ Ibid, hlm. 63

³⁷ Ibid, hlm. 64

6. Paralipsis adalah majas yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Contoh *semoga tuhan yang maha kuasa menolak doa kita ini, maaf bukan, maksud saya mengabulkannya.*³⁸
7. Zeugma adalah majas yang mempergunakan dua kontruksi rapatan. Contoh *anak itu memang rajin dan malas disekolah.*³⁹
8. Satire adalah majas yang berupa ungkapan menertawakan atau menolak sesuatu. Contohnya biasanya berupa karangan
9. Inuendo adalah majas yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Contoh *jadinya sampai kini neng sarifah belum mendapat jodoh karena setiap ada jejak yang meminang ia sedikit jual mahal.*
10. Antifrasis adalah majas yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Contoh *mari kita sambut kedatangannya sang raja (maksudnya si jongos) memang engkau orang pintar.*⁴⁰
11. Paradoks adalah pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Contoh *teman akrab adakalanya merupakan musuh sejati.*⁴¹
12. Klimaks adalah majas yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Contoh *setiap guru yang berdiri didepan kelasharus memahami, mengetahui, serta menguasai bahan yang diajarkan.*⁴²

³⁸ Ibid, hlm. 66

³⁹ Ibid, hlm. 68

⁴⁰ Ibid, hlm.76

⁴¹ Ibid, hlm. 77

⁴² Ibid, hlm. 79

13. Antiklimaks adalah kebalikan gaya bahasa klimaks (diturunkan).
Contoh *kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalnyanya kemerdekaan bangsa indonesia.*⁴³
14. Apostrof adalah majas yang berupa pengalihan amanat. Contoh *wahai roh roh nenek moyang kami yang berada di negri atas, tengah, dan bawah lindungilah warga desaku ini.*⁴⁴
15. Anastrof adalah majas yang diperoleh dari pembalikan susunan kata yang biasa. Contoh *merantaulah dia ke negri seberang tanpa meninggalkan apa-apa.*⁴⁵
16. Apofasis adalah majas yang menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkal. Contoh *saya tidak ingin menyikapi dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua.*⁴⁶
17. Historen adalah majas yang menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian. Contoh *pidato yang berapi-api pun kluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.*⁴⁷
18. Hipalase adalah majas yang menggunakan suatu kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata. Contoh *kami tetap menagih bekas mertuamu utang pinjaman kepada pakcikmu.*⁴⁸
19. Sinisme adalah majas yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Contoh

⁴³ Ibid, hlm. 81

⁴⁴ Ibid, hlm. 83

⁴⁵ Ibid, hlm. 85

⁴⁶ Ibid, hlm. 86

⁴⁷ Ibid, hlm. 88

⁴⁸ Ibid, hlm. 89

*tidak disangkal lagi bahwa bapaklah orangnya sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu.*⁴⁹

20. Sarkasme adalah majas mengandung olok lok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Contoh *mulutmu harimaumu.*⁵⁰

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam-macam sudut pandang. Oleh sebab itu sulit diperoleh kata sepakat mengenai pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Menurut Gorys keraf jenis gaya bahasa terdapat beraneka jenis dengan berbagai dasar penggolongan, ketika dilihat dari segi nonbahasa terdapat tujuh pokok diantaranya: **Pertama**, berdasarkan pengarangnya yang disebut sesuai dengan nama pengarang yang dikenal berdasarkan cirri pengenalan yang digunakan pengarang atau penulis dalam sebuah karangannya. Pengarang yang kuat akan mempengaruhi orang atau pengikut- pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran atau orang mengenalnya bahwa gaya ini milik ini. Seperti halnya gaya Chairil, gaya Taufik Ismail, Rendra, dan gaya Takdir. **Kedua**, berdasarkan masa gaya bahasa didasarkan pada masa yang dikenal karena adanya cirri-ciri tertentu yang berlangsung dalam sebuah krun waktu tertentu. **Ketiga**, berdasarkan mediumnya bahasa dalam arti sebagai alat komunikasi karena struktur dan situasi sosial pemakaiannya. Misalnya seperti dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya bahasa yang berlainan bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Prancis, ataupun Jepang. **Keempat**, berdasarkan subjek-subjek menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Maka dari itu kita mengenal gaya bahasa filsafat, populer,

⁴⁹ Ibid, hlm. 91

⁵⁰ Ibid, hlm. 92

didaktik, dan lainnya. **Kelima**, berdasarkan tempat gaya tersebut akan mendapatkan namanya sesuai dari lokasi atau letak geografisnya. Karena kedaerahan juga mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya medan, gaya Madura, dan gaya ujung pandang. **Keenam**, berdasarkan hadirin jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang. Ada gaya populer, ada gaya sopan, dan ada juga gaya intim (familiar) yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab. **Ketujuh**, Berdasarkan tujuan berdasarkan tujuan ini terdapat gaya bahasa sentimental, sarkastik, diplomatis, agung, teknis dan gaya humor.⁵¹ Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan maka gaya bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. Gaya Bahasa berdasarkan Pilihan Kata.

Berdasarkan pilihan kata gaya bahasa dibedakan sebagai berikut:

- a) Gaya bahasa resmi, diplomatis, teknis, informatif, dan gaya humor.
- b) Gaya bahasa tak resmi, gaya yang digunakan dalam kesempatan tidak atau kurang resmi, bentuknya pun tidak terlalu konservatif, biasanya digunakan dalam menulis berita kisah dan sebuah penulisan dalam media masa.
- c) Gaya bahasa percakapan, dimana gaya bahasa ini lebih santai dan mengalir seperti percakapan lisan yang kadang-kadang diselipkan kata-kata tidak baku dengan bumbu humor yang segar.⁵²

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

⁵¹Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm, 112

⁵² *Ibid*, hlm. 117-120

Gaya bahasa ini pengolongannya didasarkan pada sugesti yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa dalam rangka kata. Gaya bahasa jenis ini dibedakan kedalam tiga jenis, yaitu:

- a) Gaya sederhana, merupakan gaya yang dipakai untuk member intruksi perintah, perkuliahan, untuk menyampaikan fakta dan pembuktiannya.
- b) Gaya mulia dan bertenaga, gaya ini menunjukkan tenaga agar menggerakkan emosi pendengar atau pembaca.
- c) Gaya menengah, gaya yang diperlukan untuk menimbulkan suasana tenang dan damai asek, lemah lembut, penuh kasih sayang, mengandung humor yang sehat, dan bisa digunakan dalam acara rekreasi atau pesta perkawinan.⁵³
- d) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Dalam struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat ada susunan unsur-unsur kalmat yang sesuai dengan kebutuhan penulis atau pembicara. Hal ini disebut topikalisasi atau sebuah hal yang penting yang disebutkan terlebih dahulu atau diulang dalam kemunculannya disetiap kalimat. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ini dibedakan menjadi lima jenis, sebagai berikut:

- a) Klimaks, Gaya bahasa klimaks disebut juga gradasi. Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa berupa ekspresi dan pernyataan dalam rincian yang secara periodic makin lama makin meningkat baik kualitas, kuantitasnya, intensitas, dan nilainya.

⁵³ Ibid. hlm, 121-122

- b) Antiklimaks, Gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa kebalikan dari gaya bahasa klimaks, yaitu gaya bahasa berupa kalimat terstruktur dan isinyapun mengalami penurunan kualitas, kuantitas, intensitas. Gaya bahasa inipun dimulai dari hal yang paling penting makin lama makin ke arah yang kurang berfaedah (penting).
- c) Pararelisme, Gaya bahasa pararelisme merupakan gaya bahasa berupa penyejajaran antara frase yang menduduki fungsi yang sama.
- d) Antitetis, Gaya bahasa antitetis merupakan gaya yang menghadirkan kelompok-kelompok kata yang berlawanan.
- e) Repetisi, Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa dengan jalan mengulang-ulang penggunaan bunyi, kata, suku, kata atau kelompok kata tertentu.⁵⁴

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna ini diukur dari langsung tidaknya makna merupakan apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya ataukah sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan sebuah makna disebut juga sebagai trope atau *figure of speech*, gaya bahasa ini dibagi atas dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

- a) Gaya Bahasa Retorik, Merupakan gaya bahasa yang menyatakan makna baik secara tidak langsung dengan menggunakan susunan sebuah kata atau kalimat untuk mendapatkan sebuah efek yang indah.

Macam-macam gaya bahasa retorik adalah:

⁵⁴ Ibid. hlm, 124- 128

1. Aliterasi yaitu semacam gaya bahasa yang berupa pengulangan konsonan yang sama.
2. Asonasi yaitu semacam gaya bahasa yang berupa perulangan bunyi vokal yang sama.
3. Anastrof yaitu gaya bahasa berupa pembalikan susunan dari pola yang lazim. Biasanya dari subjek lalu predikat atau predikat lalu subjek.
4. Apofasis atau preterisio yaitu gaya bahasa yang dipakai pengarang untuk menyampaikan sesuatu yang mengandung kontradiksi.⁵⁵
5. Apostrof yaitu gaya bahasa yang berupa pengalihan pembicaraan kepada benda atau sesuatu yang tidak bisa berbicara kepada kita terutama kepada tokoh yang tidak hadir atau sudah tiada dengan tujuan lebih menarik atau menciptakan suasana nuansa lain.
6. Asideton yaitu gaya bahasa dengan mendatangkan kata atau frasa yang fungsinya sama, kedudukannya sejajar tanpa menggunakan kata penghubung hanya menggunakan koma.
7. Polisideton yaitu suatu gaya bahasa kebalikan dari asideton di atas, yakni penyampaian sesuatu dengan menggunakan kata sambung secara berulang.⁵⁶
8. Kiasmus yaitu semacam acuan gaya bahasa yang terdiri dari atas dua klausa yang seimbang namun dipertentangkan satu sama lain.
9. Ellipsis yaitu gaya bahasa berupa penyusunan kalimat yang mengandung kata-kata yang sengaja ditiadakan, yang sebenarnya bisa diisi oleh pembaca atau penyimak.

⁵⁵ Ibid, hlm. 130

⁵⁶ Ibid, hlm. 131

10. Litotes yaitu gaya bahasa yang bersifat merendahkan diri tidak sesuai dengan sesungguhnya tetapi tidak punya maksud agar orang percaya dengan hal itu.⁵⁷
11. Eufemismus yaitu sebuah gaya bahasa berupa pengungkapan yang sifatnya menghaluskan supaya tidak menyinggung perasaan.
12. Histeron proteron yaitu gaya bahasa berupa penyusunan kalimat yang mengandung kebalikan dari suatu yang logis.⁵⁸
13. Tautologi yaitu acuan yang mempergunakan kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk mengutarakan suatu pikiran atau gagasan.
14. Leonasme sarana retorika tautologi dengan kata kedua yang sudah dijelaskan oleh kata pertama.
15. Perifrasis gaya bahasa yang sejenis atau mirip dengan pleonasme yang merupakan mempergunakan kata lebih banyak dari pada yang diperlukan.⁵⁹
16. Prolepsis atau antisipasi yaitu gaya bahasa yang diawali dengan kata-kata yang sebenarnya baru ada setelah suatu peristiwa terjadi dalam kalimatnya.
17. Erotesis atau pertanyaan retorik yaitu semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato gaya bahasa ini, biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator.
18. Silepsis dan zeugma yaitu gaya bahasa dimana orang mempergunakannya dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain.

⁵⁷ Ibid, hlm. 132

⁵⁸ Ibid, hlm. 134

⁵⁹ Ibid, hlm. 135

19. Koreksio atau epanortosis yaitu suatu gaya bahasa yang berwujud, menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya. Dalam gaya bahasa ini terkesan meyakinkan, namun disadari mengandung kesalahan.
20. Hiperbola yaitu gaya bahasa yang di lebih-lebihkan atau dibesar-besarkan.
21. Paradoks yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan namun pernyataannya mengandung kebenaran.
22. Oksimoron yaitu gaya bahasa yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata agar supaya mencapai efek yang bertentangan.⁶⁰

b). Gaya Bahasa Kiasan, Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara tidak langsung dengan menghubungkan dengan hal lainnya. Terdapat banyak perbandingan analogi sehingga kemudian muncullah bermacam-macam gaya bahasa kiasan, diantaranya:

1. Persamaan atau simile yaitu perbandingan yang sifatnya bersifat eksplisit. Maksud dari eksplisit ini adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lainnya.⁶¹
2. Metafora yaitu semacam analogiyang membandingkan 2 hal secara langsung. Akan tetapi dalam bentuk yang singkat.⁶²
3. Alegori yaitu suatu cerita singkat yang didalamnya mengandung kiasan.⁶³

⁶⁰ Ibid. hlm, 130-136

⁶¹ Ibid, hlm. 138

⁶² Ibid, hlm. 139

⁶³ Ibid, hlm. 140

4. Parable yaitu suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh yang selalu mengandung tema moral.
5. Fabel yaitu suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia perbinatangan, dimana makhluk yang tidak bernyawa seolah-olah hidup seperti manusia.
6. Personifikasi atau Proposopoeia yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda benda mati atau barang yang tidak hidup seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.
7. Alusi yaitu gaya yang berusaha meng sugestikan kesamaan antara orang, peristiwa, atau tempat.⁶⁴
8. Eponym yaitu suatu gaya bahasa dimana seseorang yang namanya sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Sehingga nama itu dipakek untuk menyatakan sebuah sifat.
9. Epitet yaitu acuan yang menyatakan sebuah sifat atau cirri-ciri yang khusus dari suatu hal atau seseorang.
10. Sinekdoke yaitu suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani yang berarti bersama-sama. Sinekdoke adalah bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan.⁶⁵
11. Metonimia yaitu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lainnya.
12. Hipalase yaitu semacam gaya bahasa yang dimana sebuah kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata.

⁶⁴ Ibid, hlm. 141

⁶⁵ Ibid, hlm. 142

13. Ironi atau dikenal dengan sindiran merupakan acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna tetapi ada maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kayanya.⁶⁶
14. Sinisme hakikatnya sama dengan ironi namun lebih keras. Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian.
15. Sarkasme yaitu sebuah acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Dalam sinisme mengandung kepahitan dan celaan yang getir.
16. Satire yaitu ungkapan yang mentertawakan atau menolak sesuatu.
17. Innuendo yaitu semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
18. Antifrasis adalah ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya yang bisa dianggap sebagai ironi sendiri.
19. Pun atau Pronomasia yaitu kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi, ia merupakan permainan kata yang didasri pada kemiripan bunyi akan tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.⁶⁷

Dari jenis-jenis gaya bahasa Gorys Keraf diatas ada juga dari Guntur Tarigan sesuai maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam bukunya, ia membagi gaya bahasa menjadi empat klompok, diantaranya:

- a) Gaya Bahasa Perbandingan Meliputi:
 1. Perumpamaan
 2. Metafora
 3. Personifikasi

⁶⁶ Ibid, hlm. 143

⁶⁷ Ibid. hlm 136-145

4. Depersonifikasi
 5. Alegori
 6. Antitesis
 7. Pleonasme dan Tautologi
 8. Perifasis
 9. Antisipasi atau Prolepsis
 10. Koreksi atau Epanortosis
- b) Gaya Bahasa Pertentangan Meliputi:
1. Hiperbola
 2. Litotes
 3. Ironi
 4. Oksimoron
 5. Paronomasia
 6. Paralepsis
 7. Zeugma dan Silepsis
 8. Satire
 9. Inuendo
 10. Antifrasis
 11. Paradoks
 12. Klimaks
 13. Antiklimaks
 14. Apostrof
 15. Anastrof atau inverse
 16. Apofasis atau Pretesio
 17. Histeros proteron

18. Hipalase

19. Sinisme

20. sarkasme

c) Gaya Bahasa Pertautan, dan

d) Gaya Bahasa perulangan